

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN BERKATA ‘TOLONG’, ‘MAAF’, ‘TERIMA KASIH’, DAN ‘PERMISI’ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER SARTIKA ASIH

Ida Nurhayati, Yusuf Hidayat, Lastari, Neng Kurniasih, Susi Susanti

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

STAI Putra Galuh Ciamis, Indonesia

Inurhayati722@gmail.com, yusufhid@gmail.com, lasttari498@gmail.com,
nengkurniasih225@gmail.com, susisusanty100590@gmail.com

Abstract

As an effort to generate the quality generation, from the early age character education must have been familiarized through a series of habituation. The present study aims to determine the implementation of habituation method of saying please, sorry, thank you, and excuse me for character building in early childhood. This research uses qualitative method under a descriptive approach. The results showed that the implementation of habituation to say four magic words, namely: the word 'sorry', 'thank you', 'please', and 'excuse me' in early childhoods aged 5-6 years is generally exemplified through modelling showed by teacher and familiarized through direct practice. In addition, the implementation of the habituation of the four magic words is carried out in several steps including: the teacher as the role model provides stimulus to early childhoods by training them to speak to teacher and friends politely, the teacher invites early childhoods to have habituation in saying the four magic words through active communication, the teacher instills habituation learning of four magic words through songs, the teacher provides understanding of the four magic words by modeling directly to early childhoods. The positive impacts obtained by early childhoods include: they are accustomed to say the word 'please' before asking for a help, they are accustomed to say the word 'sorry' to other friends when making mistakes, they are accustomed to say the word 'thank you' when given something by friends, they are accustomed to say the word 'excuse me' when will pass in front of others. In conclusion, the implementation of habituation to say four magic words in early childhoods aged 5-6 years is directly exemplified through teacher's modelling and habituation.

Keywords: *Habituation, Four Magic Words, Character Building, Early Childhoods*

Abstrak

Sebagai upaya untuk menghasilkan generasi berkualitas, pendidikan karakter sejak usia dini harus dikenalkan melalui serangkaian pembiasaan. Studi ini bertujuan untuk menentukan implementasi metode pembiasaan mengucapkan tolong, maaf, terima kasih, dan permisi untuk pembangunan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib, yaitu: kata 'maaf', 'terima kasih', 'tolong', dan 'permisi' pada anak usia dini berusia 5-6 tahun umumnya ditunjukkan melalui pemodelan yang ditunjukkan oleh guru dan dikenalkan melalui praktik langsung. Selain itu, implementasi pembiasaan empat kata ajaib dilakukan dalam beberapa langkah termasuk: guru sebagai contoh memberikan stimulus kepada anak usia dini dengan melatih mereka untuk berbicara kepada guru dan teman dengan sopan, guru mengajak anak usia dini untuk memiliki kebiasaan mengucapkan empat kata ajaib melalui komunikasi aktif, guru menanamkan pembelajaran kebiasaan empat kata ajaib melalui lagu, guru memberikan pemahaman tentang empat kata ajaib dengan memodelkan langsung kepada anak usia dini. Dampak positif yang diperoleh oleh anak usia dini termasuk: mereka terbiasa mengucapkan kata 'tolong' sebelum meminta bantuan, mereka terbiasa mengucapkan kata 'maaf' kepada teman lain ketika membuat kesalahan, mereka terbiasa mengucapkan kata 'terima kasih' ketika diberi sesuatu oleh teman, mereka terbiasa mengucapkan kata 'permisi' ketika akan melewati di depan orang lain. Sebagai kesimpulan, implementasi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib pada anak usia dini berusia 5-6 tahun secara langsung ditunjukkan melalui pemodelan dan pembiasaan guru.

Kata kunci: Pembiasaan, Empat Kata Ajaib, Pembangunan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah dan prasana untuk memberikan stimulus dan rangsangan yang meliputi aspek perkembangan pada anak usia dini, dengan tujuan untuk menjamin keseragaman pertumbuhan dan perkembangan anak atau menekankan fokus pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan,

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berkenaan dengan amanat pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, pendidikan pada anak usia dini sejatinya memberikan hak kepada anak untuk memperoleh rangsangan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak secara mental dan fisik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, yakni pada pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Pada masa ini perkembangan otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dibutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua atau guru. Dengan demikian, guru dapat memberikan rangsangan melalui pembentukan dasar kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa dalam upaya pembentukan generasi yang baik dan berkualitas, pembentukan karakter sejak dini harus dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Peran orang tua ataupun guru, tidak hanya memperhatikan perkembangan kognitif saja, tetapi juga pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap, kepribadian, dan perilaku setiap anak (Aprily et al., 2023, p. 124). Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari secara terprogram. Kegiatan pembiasaan tersebut secara konsisten dapat diterapkan melalui *modeling* dari orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitarnya, salah satunya dengan melakukan pembiasaan bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi. Selain itu, di lingkungan sekolah pembiasaan dapat diterapkan pada anak melalui penggunaan empat kata ajaib, yang mana kata-kata tersebut dipakai dalam komunikasi anak setiap hari (Fajarini & Fauzi, 2023, p. 397).

Namun demikian, penerapan pembiasaan melalui penggunaan empat kata ajaib harus dicontohkan, baik oleh guru maupun oleh orang tua. Adapun empat kata ajaib tersebut meliputi kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi” dalam rangka pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di PAUD. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap guru PAUD Sartika Asih tahun pelajaran 2023/2024 diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah. Salah satu penyebab permasalahan adalah terkendalanya pembiasaan anak dalam menggunakan empat kata ajaib yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya temuan berebut mainan dengan teman, berbicara kurang sopan, mengambil barang milik orang lain, tidak mau bergantian saat sedang mengantri, dan sejenisnya (Alifah et al., 2021, p. 391). Selanjutnya Sulist (2017, p. 67) menguatkan bahwa membiasakan hal-hal yang baik termasuk dalam membiasakan mengucapkan kata-kata sopan kepada anak sejak dini memang sangat tepat dilakukan, karena pada usia ini anak sedang mengalami perkembangan kognitif dan bahasa secara optimal yang mana ditandai dengan mengucap ulang dan menghafal kosakata baru yang didengarnya. Untuk itu, orang tua dan guru harus memiliki kesepakatan visi dan misi dalam mendidik anak selama di rumah dan di sekolah, sehingga penanaman akhlak melalui pembiasaan penggunaan empat kata ajaib dapat berjalan sesuai harapan. Selain itu, Fajarini & Fauzi (2023, p. 462) menyatakan bahwa, pilar pendidikan anak usia dini yang paling kuat dan cara yang paling efektif untuk memperbaiki nilai-nilai moralnya adalah pendidikan melalui pengajaran dan pembiasaan.

Selanjutnya, penelitian ini didukung oleh tiga penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Alifah et al., (2021) berjudul: “Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Islam Dzakra Lebah Madu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentukan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini, meningkat setelah adanya metode pembiasaan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Adapun penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Aprily et al., (2023) berjudul: “Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak”. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan mengenai empat kata ajaib dalam pembentukan karakter anak di kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, pembiasaan penggunaan kata “Maaf”, dilakukan melalui bimbingan orang tua

ataupun pendidik. *Kedua*, pembiasaan mengucapkan kata “Terimakasih” dilakukan dengan memberikan contoh kegiatan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata terima kasih. *Ketiga*, pembiasaan penggunaan kata “Tolong” dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dengan memberikan contoh kepada anak. *Keempat*, pembiasaan mengucapkan kata “Permisi” dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak. Kesimpulannya, karakter yang dikembangkan pada anak dapat berupa: (1) pembiasaan mengucapkan kata “Maaf”, (2) pembiasaan mengucapkan kata “Terima kasih”, (3) pembiasaan mengucapkan kata “Tolong”, (4) pembiasaan mengucapkan kata “Permisi”.

Sedangkan penelitian terdahulu terakhir dilakukan oleh Fajarini & Fauzi (2023) berjudul: “Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penanganan guru dalam pembentukan karakter pada anak melalui pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tentunya menggunakan lima akata Ajaib yakni terima kasih, maaf, tolong, permisi silahkan. Selain *role playing* juga pemberian *reward* bagi anak yang telah menggunakan kata kata ajaib tersebut, karena dengan penghargaan anak akan merasa senang karena perbuatannya sehingga membangkitkan motivasi belajar. Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang terkait dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, pembiasaan dengan lima kata ajaib sangat dibutuhkan sebagai supaya menerapkan karakter yang baik untuk anak. Karakter yang muncul, yaitu sikap sopan santun terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, penelitian terdahulu kedua memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yakni sama-sama mengkaji pembentukan karakter siswa melalui kata ajaib yang difokuskan pada pembiasaan pada anak. Adapun penelitian terdahulu pertama dan ketiga berbeda dengan penelitian sekarang yang mana mengkaji lima kata ajaib dan dua di antaranya tidak dibahas pada penelitian terdahulu, yakni kata “permisi” dan “silahkan”. Namun demikian, ketiga penelitian terdahulu di atas digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dan perbandingan dengan penelitian sekarang.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan dua rumusan masalah. Kedua rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun? (2) Apa dampak positif dari pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun? Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun, (2) Untuk mengetahui dampak positif dari pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, selanjutnya artikel penelitian ini diberi judul: **“Implementasi Pembiasaan Berkata ‘Tolong’, ‘Maaf’, ‘Terima Kasih’, dan ‘Permisi’ dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Kober Sartika Asih”**. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait implementasi pembentukan karakter anak dalam pembiasaan dan pengucapan empat kata ajaib yang telah disebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Suciati (2019) dalam Kumari et al., (2023, p. 1069) metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk mengkaji benda-benda alam, dimana peneliti sebagai instrumen utama dan pengumpulan datanya dilakukan secara *triangulasi* (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan kualitatif dan temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) dalam Hidayat & Nurlatifah (2023, p. 32) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan secara cermat pernyataan suatu masalah. Selanjutnya Hidayat et al., (2023, p. 41) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada suatu desain dimana peneliti mengamati serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan selama 1 pekan, yakni pada 09 - 14 Oktober 2023. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di Kober Sartika Asih. Populasi pada penelitian ini adalah guru yang terdiri dari 3 guru kelas dan anak usia 5-6 tahun sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kesemua guru tersebut adalah guru kelompok B di Kober Sartika Asih, dan kesemua siswa adalah siswa kelompok B di Kober Sartika Asih yang berlokasi di Dusun Karangcingkrang RT. 13, RW. 04, Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru dan juga sebagai observer (*participant observer*) yang mengamati kegiatan guru dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan pembentukan karakter dalam pembiasaan menerapkan empat kata ajaib dan mengamati perilaku anak selama anak berada di sekolah, baik

dalam proses belajar mengajar atau pun ketika bermain. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar observasi (*field note*). Seluruh kegiatan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan pembentukan karakter dalam pembiasaan menerapkan empat kata ajaib sejak dini dan perilaku anak dicatat dalam rangka mendokumentasikan sejauh mana capaian implementasi guru dalam pembentukan karakter dalam pembiasaan menerapkan empat kata ajaib. Implementasi guru dalam pembentukan karakter pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib mengarahkan anak pada hal-hal yang baik dan positif serta dibiasakan untuk menerapkan empat kata ajaib, yakni mengucapkan kata tolong, permisi, maaf, dan terima kasih dalam setiap kegiatan (Mulyono et al., 2023; Mundiarti et al., 2022).

Selanjutnya, data yang diperoleh dan dicatat dalam *field note* kemudian dianalisis secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) pengumpulan Data, yaitu proses mengumpulkan data melalui catatan lapangan (*field note*), (2) Reduksi Data, yaitu memilih dan merangkum hal-hal yang pokok yang mana difokuskan pada tema yang penting,serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan, (3) Display Data, yaitu menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis, dan (4) Penarikan Kesimpulan, yaitu menyimpulkan data-data yang telah ditulis dalam display data sebelumnya (Hidayat et al., 2023, p. 6; Wahyuningsih et al., 2023, p. 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada guru PAUD Sartika Asih dan siswa kelompok B dengan usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih, Dusun Karangcingkrang RT.13, RW.04, Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis dengan jumlah 32 orang siswa dan didampingi oleh 3 orang guru. Penelitian dilakukan selama 1 pekan dengan melakukan pengamatan ketika guru sedang melakukan proses belajar mengajar dan ketika anak sedang melakukan kegiatan belajar ataupun ketika bermain. Adapun salah satu proses belajar mengajar yang berkaitan dengan implementasi guru dalam membiasakan mengucapkan empat kata ajaib kepada anak melalui media gambar sebagaimana yang terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Implementasi Guru Dalam Membiasakan Mengucapkan Empat Kata Ajaib Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan keseluruhan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan implementasi guru dalam membiasakan mengucapkan empat kata ajaib, peneliti mendokumentasikan dan menginventarisirkan hasil observasi dalam catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan (*field note*) tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Guru Dalam Membiasakan Mengucapkan Empat Kata Ajaib Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel yang Diobservasi	Sub-variabel yang Diobservasi	Perilaku yang muncul		Hasil Observasi
		Ada	Tidak	

1	Implementasi guru dalam pembiasaan mengucapkan tolong, maaf, terima kasih dan permisi.	Guru memberikan contoh menyapa kepada anak dengan senyum, sapa, salam, dan sopan santun.	√	Pada hari pertama, peneliti mengikuti dan mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan di Kober Sartika Asih. Kemudian tampak sebagian anak kurang antusias terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai <i>role model</i> dengan memberikan stimulus pada anak dengan cara melatih anak berbicara kepada guru dan teman dengan sopan dan santun.
		Guru mengajak anak mengucapkan empat kata ajaib melalui pembiasaan (tolong, maaf, terima kasih, dan permisi).	√	Di hari kedua, peneliti mencoba mengenalkan dan mengajak anak membiasakan mengucapkan empat kata ajaib selama proses belajar mengajar. Dalam pertemuan ini terlihat anak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Anak antara anak, anak dengan guru terlihat berkomunikasi cukup aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.
		Guru mengajak anak dalam pembelajaran menerapkan pembiasaan empat kata ajaib melalui lagu sebagai media edukasi mengenai pendidikan karakter berupa penanaman empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, dan permisi).	√	Pada hari ketiga, guru menyisipkan lagu-lagu yang berkenaan dengan empat kata ajaib di sela-sela pembelajaran. Kemudian guru memberi pemahaman tentang pembiasaan berkata empat kata ajaib. Selanjutnya terlihat anak pun antusias mengikuti kegiatan bernyanyi bersama.
2	Dampak positif pembentukan karakter anak dalam pembiasaan mengucapkan tolong, maaf, terima kasih dan permisi.	Anak dapat mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan.	√	Pada hari keempat, guru mendapati salah satu anak sedang berebut mainan dengan temannya, sehingga salah satu dari mereka menangis. Kemudian guru berusaha melerai anak-anak tersebut, dan mengajak mereka berbagi mainan dan mengajak anak untuk saling meminta maaf.
		Anak dapat mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan teman.	√	Pada hari kelima, guru mengingatkan untuk mengatakan kata “tolong” apabila anak lupa untuk mengatakannya. Begitu pula sebaliknya, jika guru meminta tolong kepada anak, guru mengucapkan kata “tolong”.
		Anak dapat mengucapkan kata terimakasih saat saat diberi sesuatu.	√	Pada hari keenam, guru memberikan contoh berbagi makanan ringan dengan teman. Kemudian guru mengingatkan anak untuk selalu mengucapkan

Anak dapat mengucapkan kata permisi saat lewat di depan orang.

√

kata “terima kasih” pada saat diberi sesuatu oleh teman.

Pada pertemuan terakhir, guru memberikan pemahaman tentang kata “permisi”. Kata ini dicontohkan pada saat akan lewat di depan orang lain. Kemudian terdapat 5 (lima) anak laki-laki yang belum memahami penggunaan kata “permisi”, sehingga mereka tidak mengucapkannya ketika melewati guru dan teman yang berada di depannya.

Sumber: (Sidiq & Choiri, 2019, pp. 186–187)

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi di atas, implementasi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib, yaitu: kata ‘maaf’, ‘terima kasih’, ‘tolong’, dan ‘permisi’ pada anak usia 5-6 tahun umumnya dicontohkan melalui keteladanan guru dan dibiasakan melalui praktik langsung. Selain itu, implementasi pembiasaan empat kata ajaib dilakukan dalam beberapa langkah meliputi: (1) guru sebagai *role model* memberikan stimulus pada anak dengan cara melatih anak berbicara kepada guru dan teman dengan sopan dan santun, (2) guru mengajak anak membiasakan mengucapkan empat kata ajaib dengan komunikasi yang aktif, (3) guru menyisipkan pembelajaran pembiasaan empat kata ajaib melalui lagu, (4) guru memberikan pemahaman empat kata ajaib dengan mencontohkan langsung kepada anak. Adapun dampak positif yang didapat anak di antaranya: (1) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘tolong’ sebelum meminta bantuan kepada teman lain pada saat mengalami kesulitan, (2) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘maaf’ kepada teman lain pada saat melakukan kesalahan, (3) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘terima kasih’ pada saat diberi sesuatu oleh teman, (4) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘permisi’ pada saat akan lewat di depan orang lain.

Selanjutnya, peneliti menjawab dua rumusan masalah (*research problems*) yang telah diajukan pada bagian pendahuluan. Rumusan masalah pertama: **“Bagaimana pelaksanaan pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun?”** Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pertama sampai dengan hari terakhir sebagaimana yang telah dicatat pada *field note*, implementasi pelaksanaan pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib, yaitu: kata ‘maaf’, ‘terima kasih’, ‘tolong’, dan ‘permisi’ pada anak usia 5-6 tahun umumnya dicontohkan melalui keteladanan guru dan dibiasakan melalui praktik langsung. Selain itu implementasi pembiasaan empat kata ajaib dilakukan dalam beberapa langkah meliputi: (1) guru sebagai *role model* memberikan stimulus pada anak dengan cara melatih anak berbicara kepada guru dan teman dengan sopan dan santun, (2) guru mengajak anak membiasakan mengucapkan empat kata ajaib dengan komunikasi yang aktif, (3) guru menyisipkan pembelajaran pembiasaan empat kata ajaib melalui lagu, (4) guru memberikan pemahaman empat kata ajaib dengan mencontohkan langsung kepada anak.

Adapun rumusan masalah (*research problems*) yang kedua: **“Apa dampak positif dari pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permisi pada anak usia 5-6 tahun?”** Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada hari keempat sampai dengan hari terakhir sebagaimana yang telah dicatat pada *field note*, dampak positif yang didapat anak di antaranya: (1) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘tolong’ sebelum meminta bantuan kepada teman lain pada saat mengalami kesulitan, (2) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘maaf’ kepada teman lain pada saat melakukan kesalahan, (3) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘terima kasih’ pada saat diberi sesuatu oleh teman, (4) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘permisi’ pada saat akan lewat di depan orang lain.

Berdasarkan jawaban dari kedua rumusan masalah (*research problems*) di atas, data tersebut sekaligus menjadi hasil penelitian sekarang. Hasil penelitian sekarang selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alifah et al., (2021), Aprilly et al., (2023), Fajarini & Fauzi (2023), yakni implementasi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib, yaitu: kata ‘maaf’, ‘terima kasih’, ‘tolong’, dan ‘permisi’ pada anak usia 5-6 tahun umumnya dicontohkan melalui keteladanan guru dan dibiasakan melalui praktik langsung. Namun demikian, dalam penelitian sekarang ditemukan juga beberapa langkah implementasi pembiasaan empat kata ajaib. Beberapa langkah tersebut meliputi: (1) guru sebagai *role model* memberikan stimulus pada anak dengan cara melatih anak berbicara kepada guru dan teman dengan sopan dan santun, (2) guru mengajak

anak membiasakan mengucapkan empat kata ajaib dengan komunikasi yang aktif, (3) guru menyisipkan pembelajaran pembiasaan empat kata ajaib melalui lagu, (4) guru memberikan pemahaman empat kata ajaib dengan mencontohkan langsung kepada anak. Adapun perbedaaan hasil penelitian yang muncul pada hasil penelitian sekarang sekaligus menjadi bagian dari keterbaruan (*novelty*) penelitian sekarang. Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyono et al., 2023; Suryaningsih & Daliman, 2023; Wahyuningsih et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan mengucapkan empat kata ajaib, yaitu: kata ‘maaf’, ‘terima kasih’, ‘tolong’, dan ‘permisi’ pada anak usia 5-6 tahun umumnya dicontohkan melalui keteladanan guru dan dibiasakan melalui praktik langsung. Selain itu implementasi pembiasaan empat kata ajaib dilakukan dalam beberapa langkah meliputi: (1) guru sebagai *role model* memberikan stimulus pada anak dengan cara melatih anak berbicara kepada guru dan teman dengan sopan dan santun, (2) guru mengajak anak membiasakan mengucapkan empat kata ajaib dengan komunikasi yang aktif, (3) guru menyisipkan pembelajaran pembiasaan empat kata ajaib melalui lagu, (4) guru memberikan pemahaman empat kata ajaib dengan mencontohkan langsung kepada anak. Adapun dampak positif yang didapat anak di antaranya: (1) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘tolong’ sebelum meminta bantuan kepada teman lain pada saat mengalami kesulitan, (2) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘maaf’ kepada kepada teman lain pada saat melakukan kesalahan, (3) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘terima kasih’ pada saat diberi sesuatu oleh teman, (4) anak dibiasakan mengucapkan kata ‘permisi’ pada saat akan lewat di depan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terima kasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 390–403. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.390-403>
- Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hashipah, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permisi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8312>
- Fajarini, A., & Fauzi, F. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Hidayat, Y., Nurhayati, I., Salamah, S., Rosmiati, M., Fatimah, A. S., & Lastari, L. (2023). Effect of the educational game tools on early childhoods in the kindergarten. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i2.200>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisiskomparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), 1067–1074. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023>
- Mulyono, N., Herniawati, A., & Hidayat, Y. (2023). Bedtime Storytelling: A Method to Enhance Early Childhoods’ Language Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 61–69. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3>
- Mundiarti, V., Seran, Y., & Kale, S. (2022). Parenting: Family and Character Manners of Children in Manleten Village Belu. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.35508/eceds.v3i2.9238>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sulist, E. (2017). *Warisan Untuk Anakku, Terpikirkah Warisan Terbaik Tak Selamanya Harta?* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryaningsih, A., & Daliman, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(5), 2981–2986. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1747>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuningsih, S., Nafisah, P., Mulyono, N., & Hidayat, Y. (2023). Utilization of SQ3R Method to Enhance English Reading Skills: Students' Voices in The Indonesian Higher Education Context. *International Journal Corner of Educational Research*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v2i1.175>